

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Solidaritas sosial merujuk pada kesatuan dan saling ketergantungan antar individu atau kelompok dalam masyarakat yang didasarkan pada rasa persamaan, kepedulian, dan keadilan. Solidaritas sosial menggambarkan kesediaan untuk saling membantu dan mendukung sesama dalam menghadapi kesulitan atau tantangan, serta memperjuangkan kepentingan bersama demi kesejahteraan dan keadilan bagi semua anggota masyarakat. Konsep ini mempromosikan hubungan harmonis dan koperatif antara berbagai lapisan masyarakat, menguatkan jalinan sosial, dan membangun fondasi yang kokoh untuk kemajuan bersama dalam suatu komunitas.

Suporter adalah individu atau kelompok yang dengan antusiasme dan loyalitas mendukung sebuah tim olahraga, khususnya dalam bidang sepak bola. Mereka menyokong tim favorit mereka dengan berbagai cara, termasuk hadir di stadion untuk memberikan dukungan langsung, menggunakan atribut tim, dan menggunakan jersey Aremania, dan menyanyikan yel-yel dukungan, dan mengikuti perkembangan tim baik di lapangan maupun di luar lapangan. Suporter tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai komponen penting dalam menciptakan atmosfer kompetitif dan mendukung semangat juang tim mereka. Solidaritas dan

kebersamaan di antara suporter sering kali menjadi pendorong utama dalam menciptakan budaya penggemar yang kuat dan membanggakan.¹

Solidaritas Aremania dalam "Salam Satu Jiwa" timbul karena interaksi sosial di antara anggota, ikatan persaudaraan yang kuat, dan dukungan yang diberikan satu sama lain. Interaksi sosial Aremania tercermin dalam partisipasi dalam kegiatan komunitas seperti menyaksikan pertandingan bersama, membantu sesama anggota, dan mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya. Ikatan persaudaraan terus tumbuh karena hubungan yang tak terpisahkan antara Aremania dan Aremanita, didorong oleh loyalitas yang tinggi dan rasa kepemilikan yang kuat terhadap klub. Ini menjadi landasan bagi Aremania dalam membangun solidaritas sosial, karena rasa persaudaraan ini terus berkembang dan tidak pernah pudar. Selain itu, solidaritas juga muncul melalui dukungan sosial yang diberikan oleh setiap suporter, baik dalam bentuk perhatian, saran, maupun dukungan instrumental seperti bantuan finansial.

Solidaritas adalah suatu keadaan di mana hubungan antara individu dan kelompok didasarkan pada nilai-nilai moral serta kepercayaan yang dipegang bersama, dan diperkuat oleh pengalaman emosional yang dialami bersama. Dalam konteks Aremania yang berkolaborasi dengan Aremanita, solidaritas sosial mereka juga didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama. Perasaan moral ini tercermin saat mereka mendukung

¹ Achadah, A. (2020). Peran "Jama'ah Aremania" dalam Kegiatan Keagamaan di Kabupaten Malang. *AL-WIJDAN*, 5(1), 46-56.

Aremania dalam pertandingan, di mana perasaan moral membantu mengontrol emosi dan mengurangi kejadian kekerasan yang sering terjadi di tengah dukungan suporter. Selain itu, kepercayaan bersama juga terlihat dalam dukungan mereka terhadap tim favorit, di mana suporter Aremania memiliki keyakinan bahwa Aremania akan tampil baik dan mereka mendukung tim tersebut dengan bangga. Kepercayaan ini tercermin dalam atribut yang digunakan oleh suporter Aremania saat mendukung dan menonton pertandingan di stadion tersebut.

Kelompok suporter Aremania merupakan kelompok yang mencintai klub Aremania, kelompok ini menarik diteliti, hal ini dikarenakan adanya sebuah tragedi yang dialami oleh kelompok mereka, tragedi tersebut menimbulkan masalah sosial yang dialami oleh kelompok suporter ini. Tragedi kanjuruhan merupakan kejadian kerusuhan yang menewesakan banyak korban, sebanyak 135 orang tewas, 507 orang luka-luka ringan, 45 orang luka-luka sedang serta 23 orang mengalami luka berat dalam tragedi tersebut. Jumlah orang yang meninggal dalam insiden ini menempatkannya sebagai salah satu tragedi olahraga terbesar kedua sepanjang sejarah, dan ini menjadi catatan yang kelam bagi sepak bola Indonesia.

Peristiwa kanjuruhan telah memicu solidaritas sosial yang kuat dari Aremania, menunjukkan rasa peduli mereka terhadap korban dan keluarga mereka. Solidaritas ini menjadi langkah nyata dalam mendukung mereka yang terdampak, membuat mereka merasa dihargai dan didukung dalam menghadapi situasi sulit ini. Aremania telah menunjukkan keberagaman

dalam membantu korban, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau suku. Oleh karena itu, solidaritas dari Aremania sangat penting dalam mendukung tuntutan keadilan terkait peristiwa kanjuruhan.²

Tragedi kanjuruhan dapat dianggap sebagai tragedi yang menjelaskan tragedi sebagai situasi yang sangat menyedihkan, terutama ketika melibatkan kematian. Dalam konteks ini, situasi yang menyedihkan dapat berupa malapetaka, kejatuhan, dan nasib buruk yang tidak terduga sebelumnya. Dalam hal ini unsur-unsur tragedi tersebut dapat ditemukan dalam peristiwa kanjuruhan. Kondisi yang tidak kondusif di kanjuruhan memicu kepanikan di antara para pendukung, dan tidak ada yang menyangka bahwa akhirnya kejadian tersebut mengakibatkan korban tidak hanya luka-luka, tetapi juga kematian oleh karena itu, tidak salah menyebut peristiwa di kanjuruhan sebagai tragedi.³

Tragedi ini memberikan gambaran tentang kegagalan antisipasi terhadap supporter Aremania yang masuk ke lapangan sebagai ekspresi kekecewaan mereka. Meskipun tragedi ini akhirnya melibatkan banyak korban yang berjatuh di lapangan, namun dari reruntuhan tragedi tersebut muncul semangat solidaritas yang luar biasa dari komunitas Aremania. Terinspirasi oleh semangat untuk memperbaiki dan menyelamatkan, supporter Aremania, tanpa memandang perbedaan, bersatu dalam upaya

² Triana, I. (2010). *EFEKTIFITAS PENERIMAAN RETRIBUSI PASAR DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN BLITAR* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang), hlm 3-4.

³ Azqiya, N. V., Hadylaya, M. H., & Siregar, N. A. (2023). Analisis Isi Kecenderungan Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan pada Portal Berita di Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(2), 140-157.

membantu para korban dan keluarga yang terkena dampak. Memberikan dukungan kepada pihak Aremania untuk memperoleh kejelasan terkait kasus ini. Ketika peristiwa buruk terjadi, hal itu juga dapat menjadi kesempatan untuk saling memahami dan memprioritaskan nilai kemanusiaan. Kejadian ini menghasilkan banyak makna dan simbol yang dapat menjadi pengalaman berharga bagi semua pihak yang terlibat.⁴

Sebagai kelompok suporter yang mengalami tragedi tersebut, peran suporter Aremania sangat di butuhkan untuk menuntut keadilan terhadap korban yang terdampak tragedi kanjuruhan tersebut. Tragedi tersebut tidak hanya menciptakan masalah sosial yang dialami oleh kelompok suporter ini, tetapi juga memunculkan tuntutan akan keadilan terhadap korban yang terkena dampak. Dalam konteks ini, peran suporter Aremania menjadi sangat penting dalam memperjuangkan hak dan keadilan bagi korban serta menyuarakan kebutuhan akan tindakan pencegahan suatu hal negatif guna mencegah terulangnya tragedi serupa di masa depan.

Hingga saat ini, pihak klub Aremania, para korban, dan keluarga mereka masih menunggu kejelasan mengenai penyebab sebenarnya dari tragedi kanjuruhan. Mereka meminta informasi mengenai penyebab utama tragedi tersebut karena masih terdapat kejanggalan dan penyebab utama yang belum jelas. Dengan demikian, tragedi kanjuruhan memerlukan penyelidikan yang menyeluruh untuk mengidentifikasi akar masalahnya

⁴ Amirullah, R., Kusumaningrum, H., & Romadhan, M. I. (2024, January). Persepsi Anggota Bonek Mania Terhadap Tragedi Kanjuruhan. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM) (Vol. 2, No. 1, Januari, pp. 8-14).

Aremania tidak hanya diam, mereka aktif dalam mendukung korban dengan menuntut keadilan.

Tragedi kanjuruhan telah memunculkan rasa solidaritas sosial yang ditunjukkan oleh Aremania. Solidaritas ini adalah wujud kepedulian mereka terhadap korban dan keluarga mereka. Tindakan solidaritas sosial dari Aremania menjadi sangat berarti bagi korban dan keluarga mereka karena memberikan penghargaan kepada mereka dan membuat mereka merasa didukung dalam situasi yang sulit. Secara nyata, solidaritas dari Aremania telah memberikan bantuan yang signifikan bagi korban dan keluarga mereka.

Setelah peristiwa tragedi kanjuruhan, pihak klub Aremania, para korban, dan keluarga korban masih menantikan kejelasan dan keadilan terkait tragedi tersebut yang menyebabkan kerusuhan. Dalam menghadapi permasalahan ini, suporter Aremania menunjukkan persatuan dalam membangun solidaritas untuk membantu korban. Melalui tindakan solidaritas mereka, mereka memberikan bantuan tanpa memandang perbedaan agama, ras, dan suku. Oleh karena itu, solidaritas dari suporter Aremania sangat dibutuhkan untuk mendukung korban dan keluarga mereka dalam menuntut keadilan terkait peristiwa kanjuruhan.⁵

Kemudian dari adanya tragedi kanjuruhan yang menciptakan perilaku solidaritas dari pihak suporter Aremanai perilaku ini sebagai bentuk simpati

⁵ Triana, I. (2010). *EFEKTIFITAS PENERIMAAN RETRIBUSI PASAR DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN BLITAR* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

dari para suporter, sebagai bentuk simpati misalnya, 1). Kerjasama dalam bantuan kemanusiaan, Pendukung Aremania bersatu untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada keluarga korban dan mereka yang terkena dampak langsung dari tragedi. Mereka dapat mengumpulkan dana, makanan, pakaian, dan barang-barang lain yang dibutuhkan untuk membantu para korban. 2). Kemudian para suporter Aremania mengadakan doa bersama dan ritual keagamaan, solidaritas juga bisa terlihat dalam doa bersama dan ritual keagamaan yang diadakan untuk memperingati para korban dan memberikan dukungan spiritual bagi keluarga mereka. Penggemar Aremania berkumpul untuk berdoa bersama dan menunjukkan dukungan mereka.

Tidak hanya itu para suporter Aremania juga dapat melakukan pergerakan untuk memberikan dukungan kepada keluarga korban dan individu yang terkena dampak langsung. 3). Mengadakan penggalang dana massal, di tengah duka yang mendalam setelah tragedi kanjuruhan, suara bergema di seluruh komunitas pendukung Aremania. Sebuah gerakan amal pun mulai terbentuk, memperlihatkan kekuatan kolaborasi dan empati yang mengalir di antara para penggemar setia klub sepak bola tersebut. Sekelompok pendukung Aremania bersama-sama mendirikan pos penggalangan dana di sejumlah titik strategis di kota, seperti di sekitar stadion, pusat perbelanjaan, dan kantor-kantor pemerintah setempat. Di sana, mereka menempatkan kotak amal dan spanduk yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam membantu korban tragedi

kanjuruhan. 4). Suporter Aremania juga mengadakan konser amal, acara penggalangan dana, atau pertandingan amal sebagai cara untuk mengumpulkan dana tambahan. Mereka mengundang musisi lokal atau selebriti untuk tampil secara sukarela demi tujuan kemanusiaan. 5). Selain uang, suporter Aremania juga mengumpulkan bantuan barang seperti pakaian, makanan, air bersih, obat-obatan, dan barang-barang kebutuhan lainnya yang diperlukan oleh para korban. dan tidak hanya itu saja para suporter Aremania menyelenggarakan lelang barang-barang berharga, seperti barang koleksi, atribut klub, atau merchandise eksklusif, dengan hasil lelang akan disumbangkan untuk membantu korban tragedi. 6). Mengadakan bazar amal mereka juga dapat mengadakan bazar amal di mana barang-barang bekas yang masih layak pakai dijual, dan hasil penjualannya disumbangkan untuk membantu korban, suporter Aremania menggunakan kekuatan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang tragedi kanjuruhan dan mengajak orang-orang untuk turut serta dalam upaya pengalangan dana. Mereka membuat kelompok khusus dan berbagi cerita inspiratif untuk mendorong partisipasi publik. 7). Mengadakan acara penyuluhan dan pelatihan tentang keselamatan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana, untuk meningkatkan pemahaman dan persiapan komunitas dalam menghadapi situasi darurat di masa depan. 8). Melakukan kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya solidaritas sosial dan saling peduli, serta mempromosikan nilai-nilai persatuan dan dukungan antaranggota komunitas. 9). Mengunjungi korban langsung tragedi di rumah

sakit atau tempat penampungan, memberikan bantuan langsung, dan menunjukkan solidaritas dan dukungan langsung kepada mereka yang terkena dampak. 10). Melakukan kegiatan pemulihan lingkungan seperti penanaman pohon atau membersihkan area yang terkena dampak, sebagai bentuk kontribusi dalam pemulihan lingkungan pasca tragedi. 11). Mengkoordinasikan upaya solidaritas sosial dengan organisasi bantuan lokal, nasional, atau internasional untuk memaksimalkan dampak positif yang dapat diberikan kepada korban dan komunitas terdampak.

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data yang kuantitatif dan objektif yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak tragedi ini pada kesadaran solidaritas sosial komunitas suporter. Melalui survei atau pengumpulan data kuantitatif lainnya, penelitian ini akan mencoba mengukur perubahan dalam tingkat kesadaran solidaritas sosial sebelum dan setelah tragedi kanjuruhan. Data ini akan digunakan untuk menganalisis perubahan dalam perilaku, pandangan, dan hubungan antar anggota komunitas suporter ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial di antara suporter Aremania tetap tinggi pasca tragedi kanjuruhan. Identitas bersama sebagai suporter Aremania yang sama memainkan peran kunci dalam memperkuat solidaritas sosial, dengan mayoritas responden melaporkan bahwa mereka merasa lebih dekat dan lebih terhubung dengan sesama suporter Aremania setelah tragedi kanjuruhan tersebut. Dukungan

emosional dari sesama anggota komunitas dan partisipasi dalam kegiatan amal juga menjadi faktor penting dalam memperkuat ikatan sosial di antara supporter Aremania.

Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana solidaritas sosial supporter Aremania pasca tragedi kanjuruhan, diharapkan dapat membantu memperkuat solidaritas sosial, pemulihan, dan dukungan bagi mereka yang terkena dampak. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik dalam mengambil judul **“Solidaritas Sosial Aremania Pasca Tragedi Kanjuruhan Tahun 2022”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk solidaritas sosial suporter Aremania pasca tragedi Kanjuruhan?
2. Bagaimana analisis Emil Durkheim terkait dengan solidaritas sosial dalam kontek suporter Aremania pasca tragedi kanjuruhan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk solidaritas sosial suporter Aremania.
2. Untuk mengetahui analisis Emile Durkheim terhadap suporter Aremania pasca tragedi kanjuruhan.

D. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu disebut dengan kajian induktif. Kajian ini bertujuan untuk menelusuri penelitian sebelumnya, sehingga dapat diketahui arah penelitian dan kajian-kajian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Alwani, R., & Erianjoni, E., Penelitian ini tentang” Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Komulehmunitas Penari Lintas (PLC) Kota Payakumbuh” dianalisis dengan menggunakan Teori Solidaritas Sosial yang

dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim sangat tertarik pada perubahan dalam pembentukan solidaritas sosial, yang mencakup perubahan dalam cara masyarakat mempertahankan diri dan bagaimana individu-individu dalam masyarakat melihat diri mereka sebagai bagian dari keseluruhan. Menurut Durkheim, solidaritas sosial dibagi menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis terbentuk melalui hukum represif karena anggota masyarakat memiliki kesamaan dan kuatnya kepercayaan pada moralitas bersama. Setiap pelanggaran terhadap norma bersama tidak dianggap enteng oleh individu, dan pelanggarannya akan dihukum sesuai dengan ketentuan. Di sisi lain, solidaritas organik terbentuk melalui hukum restitutif, di mana pelanggar harus melakukan restitusi atas perbuatannya. Bagi individu, pelanggaran dianggap sebagai serangan terhadap individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat, bukan terhadap sistem moral secara keseluruhan. Kurangnya moralitas mereka tidak menyebabkan reaksi emosional terhadap pelanggaran hukum.⁶

Dari perbedaan artikel ini menjelaskan bahwa dinamika solidaritas sosial dalam konteks komunitas budaya spesifik, yaitu penari lintas di payakumbuh, menggunakan kerangka teori Durkheim untuk mengidentifikasi jenis solidaritas yang dominan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana

⁶ Alwani, R., & Erianjoni, E. (2019). Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dalam Komunitas Penari Lintas Community (PLC) Kota Payakumbuh. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(1), 62-68.

solidaritas sosial berfungsi dalam komunitas dengan identitas budaya yang kuat dan bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi pada integrasi dan keberlanjutan sosial.

Hanifah, U., Penelitian yang berjudul” Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)” dalam artikel ini, penulis berupaya menganalisis perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat Samin di Margomulyo Bojonegoro dengan menggunakan teori Emile Durkheim yang berhubungan dengan diferensiasi kerja dan solidaritas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah singkat masyarakat Samin di Desa Margomulyo Bojonegoro, memahami konsep ajaran Saminisme yang dianut oleh masyarakat Samin di daerah tersebut, mengeksplorasi transformasi yang terjadi dalam masyarakat Samin, dan menganalisis proses transformasi tersebut dengan menggunakan konsep pembagian kerja dan solidaritas sosial dari teori Emile Durkheim.⁷

Dari perbedaan yang tergambar dalam artikel ini, yang memfokuskan pada aspek-aspek yang berbeda atau menambahkan elemen-elemen baru, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam melengkapi pengetahuan yang sudah ada tentang transformasi sosial masyarakat samin. Dengan memperluas cakupan penelitian dan mempertimbangkan berbagai dimensi yang mungkin belum

⁷ Hanifah, U. (2019). Transformasi sosial masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis perubahan sosial dalam pembagian kerja dan solidaritas sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41-71.

dijelajahi secara mendalam sebelumnya, riset ini dapat memberikan wawasan baru yang penting tentang bagaimana dinamika sosial masyarakat samin berkembang seiring waktu. Dengan demikian, riset ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat samin, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, yang pada gilirannya dapat membantu dalam merancang strategi intervensi sosial yang lebih efektif.

Kamirudin, K., Penelitian yang berjudul "Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim" dari jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana agama berhubungan dengan solidaritas sosial dalam perspektif pemikiran Emile Durkheim. Emile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka asal Prancis yang hidup dari tahun 1858 hingga 1917, dikenal atas karyanya yang terkenal seperti *"The Social Division Of Labor"* (1819), *"The Rules Of Sociological Method"* (1895), dan *"The Elementary Form Of Religious Life"*. Fokus tulisan ini tidak terletak pada aspek kepercayaan individu atau kebenaran suatu agama, tetapi lebih pada peran agama dalam mengembangkan atau menghambat kelangsungan hidup dan pemeliharaan kelompok-kelompok masyarakat secara kolektif. Penekanannya juga terletak pada peran agama sebagai bagian dari tingkah laku kelompok dan kontribusinya dalam masyarakat dari masa ke masa hingga saat ini.⁸

⁸ Kamirudin, K. (2017). AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), 70-83.

Dari perbedaan artikel ini, meskipun ada kesamaan dalam meneliti peran agama dalam masyarakat, riset kamirudin memiliki ciri khas yang unik yaitu pada pendekatan Islam terhadap pemikiran Durkheim dan fokus yang lebih mendalam pada aspek solidaritas sosial yang dihasilkan dari peran agama tersebut. Pendekatan kamirudin menekankan bagaimana ajaran dan nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kerangka teori solidaritas sosial Durkheim, menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral dan keyakinan agama Islam memperkuat ikatan sosial dan integrasi dalam masyarakat. Dengan demikian, riset kamirudin tidak hanya memperluas pemahaman kita tentang peran agama dalam membangun solidaritas sosial tetapi juga memberikan perspektif baru dengan menggabungkan pemikiran sosiologis klasik dengan konteks religius modern.

Rahayu, S. S., Waskito, W., & Widiyanto, A., Penelitian yang berjudul "Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo" penelitian sebelumnya yang telah dilakukan belum secara spesifik menjelaskan tentang konsep solidaritas sosial. Beberapa penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek-aspek seperti keyakinan, kesenian, adat istiadat, dan potensi wisata. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada analisis solidaritas sosial yang terjadi selama pelaksanaan Tradisi Petik Laut di Dusun Parsehan Desa Tamansari. Pentingnya mengkaji solidaritas sosial sangatlah besar karena selain menjadi bagian dari kebudayaan ritual, Tradisi Petik Laut juga dapat

membentuk masyarakat yang kokoh dan memiliki kerjasama yang kuat dalam bidang sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, akan diteliti berbagai bentuk solidaritas sosial serta strategi untuk mempertahankan solidaritas sosial yang terwujud selama Tradisi Petik Laut dilaksanakan.⁹

Dari perbedaan artikel ini, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menawarkan perspektif baru dan lebih fokus terhadap solidaritas sosial dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih umum dalam membahas aspek-aspek budaya dan wisata dari Tradisi Petik Laut. Artikel ini tidak hanya menggali makna dan praktik budaya dari tradisi tersebut, tetapi juga meneliti bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme penting dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Dengan menitikberatkan pada dimensi solidaritas sosial, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran tradisi dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat, serta bagaimana tradisi ini beradaptasi dan tetap relevan dalam konteks perubahan sosial dan agama yang dinamis. Ini menunjukkan kontribusi signifikan terhadap literatur, dengan memfokuskan pada aspek sosial yang lebih spesifik dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara tradisi dan solidaritas sosial.

Lubis, M. A., Penelitian yang berjudul” Budaya dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo” dari uraian di

⁹ Rahayu, S. S., Waskito, W., & Widiyanto, A. (2022). Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 565-576.

atas, penulis menitikberatkan pembahasannya pada solidaritas sosial dalam masyarakat Karo, yang awalnya hidup dalam kesatuan nilai-nilai kepercayaan nenek moyang, kemudian mengalami perubahan menjadi masyarakat yang hidup dalam perbedaan agama, bahkan di dalam satu keluarga dan rumah tangga di kalangan masyarakat Karo. Penulis mengacu pada teori solidaritas sosial yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim dalam bukunya *"The Division Of Labour in Society"*. Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial sebagai hubungan saling mendukung yang didasarkan pada perasaan moral dan keyakinan yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Durkheim mengulas fenomena yang terjadi dalam masyarakat terkait pembagian kerja, dan beberapa istilah yang sering digunakan dalam konteks ini adalah integrasi sosial (*social integration*) dan koherensi sosial. Dia mengembangkan teori solidaritas dan menempatkannya sebagai pusat teori dalam ilmu sosiologi.¹⁰

Dari perbedaan yang diidentifikasi, artikel ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana penelitian ini dapat menambah atau berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh M. A. Lubis. Penelitian Lubis berfokus pada perubahan solidaritas sosial di masyarakat karo akibat keberagaman, menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim untuk menguraikan bagaimana masyarakat tersebut mampu mempertahankan integrasi sosial meski terdapat perbedaan kepercayaan

¹⁰ Lubis, M. A. (2018). Budaya dan solidaritas sosial dalam kerukunan umat beragama di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 239-258.

dalam satu keluarga dan rumah tangga. Sebaliknya, penelitian ini mungkin pada aspek atau konteks sosial yang berbeda, menggunakan teori yang lain atau pendekatan metodologi yang berbeda, sehingga menghasilkan temuan yang bisa melengkapi atau memberikan perspektif baru terhadap studi tentang dinamika sosial dan religius dalam masyarakat. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengidentifikasi perbedaan tetapi juga menjelaskan bagaimana penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan memperluas pemahaman atau menawarkan analisis yang berbeda dari konteks sosial yang serupa atau berbeda.

Kesamaan dari kelima artikel yang telah disajikan adalah bahwa semuanya membahas tentang solidaritas sosial dalam konteks tertentu menggunakan teori Emile Durkheim. Durkheim dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam bidang sosiologi yang mengembangkan konsep solidaritas sosial dan membaginya menjadi dua jenis utama: solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Kelima artikel tersebut juga mencoba menerapkan konsep-konsep Durkheim tentang solidaritas sosial ke dalam konteks spesifik masyarakat atau komunitas yang mereka teliti.

1. Semua artikel membahas tentang solidaritas sosial yang terjadi dalam masyarakat atau komunitas tertentu.
2. Menggunakan teori Emile Durkheim sebagai landasan teoretis untuk menganalisis perubahan tersebut, baik dalam hal pembentukan solidaritas sosial, diferensiasi kerja, maupun peran agama dalam mengembangkan atau menghambat solidaritas sosial.

3. Pembahasan dalam semua artikel tidak hanya mencakup aspek teoretis, tetapi juga aplikasi teori tersebut dalam konteks spesifik yang mereka teliti, seperti komunitas penari lintas, masyarakat Samin, masyarakat pesisir, masyarakat Tanah Karo, dan sebagainya.
4. Mereka semua mengakui pentingnya solidaritas sosial dalam mempertahankan kerukunan dan keberlangsungan masyarakat, serta berusaha untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi solidaritas sosial dalam konteks masing-masing.

Berdasarkan informasi dari penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut. Paparan penelitian sebelumnya tersebut menjadi referensi untuk menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan kontribusi baru dan dapat membuka topik baru.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dapat digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi dan berguna dalam menganalisis hasil observasi. Dengan peneliti ini, menggunakan data lapangan disesuaikan dengan teori yang relevan.

Penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi metode post positivisme dengan menggunakan objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai alat atau instrumen yang penting. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data

kualitatif. Analisis data dilakukan secara induktif dengan fokus pada kualitas dan hasil penelitian, daripada sekadar membuat generalisasi tentang objek penelitian. Penelitian kualitatif, juga dikenal sebagai penelitian alamiah, menekankan pada proses dan makna yang tidak dapat diuji atau diukur secara tepat dengan data deskriptif. Metode ini menggambarkan kejadian yang dipersepsikan, didengar, dan dialami melalui pernyataan naratif atau deskriptif. Penelitian ini cenderung bersifat alamiah dan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi, dengan penekanan pada kualitasnya.¹¹

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat ditemukan melalui metode statistik atau alat kualifikasi lainnya. Subjek penelitian bukanlah subjek acak yang dipilih oleh peneliti.¹² Pemilihan individu sebagai objek penelitian didasarkan pada latar belakang dan lokasi di mana objek yang berada, yang mana penelitian ini menggunakan solidaritas sosial sebagai objek penelitian sedangkan subjeknya pasca tragedi kanjuruhan.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan untuk mengumpulkan berbagai data-data yang di perlukan

¹¹ Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 158-165.

¹² Ramdhan, Muhammad. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021

dalam penelitian, yakni lebih tepatnya di mulai pada bulan Februari 2024.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

- a. Data primer adalah sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tanpa melalui media perantara. Dalam konteks penelitian ini data primer menjadi sangat penting. Pertama, data primer memberikan akses langsung ke pengalaman, pandangan, dan emosi yang terlibat dalam situasi tersebut. Melalui wawancara langsung dengan anggota Aremania, kita dapat memahami bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi solidaritas di antara mereka. Pengumpulan data primer juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana respon individu dan kelompok terhadap tragedi tersebut, serta bagaimana solidaritas sosial berkembang atau mengubah diri seiring waktu.
- b. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dikumpulkan dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang baik dipublikasikan maupun

tidak dipublikasikan. Sumber data sekunder dapat berasal dari observasi, buku-buku, laporan, jurnal, dokumentasi, dan wawancara untuk melengkapi sumber data primer. Wawancara dalam konteks ini meliputi solidaritas sosial Aremania pasca tragedi kanjuruhan malang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan satu dari beberapa strategi yang dipakai dalam penelitian untuk memperoleh informasi dari responden secara komprehensif, atau sebagai alat bantu bagi penelitian dalam mengumpulkan data. Tanpa pemahaman yang baik mengenai metode pengumpulan data, penelitian mungkin tidak akan berhasil mengumpulkan data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.¹³ Dalam konteks metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilaksanakan yang relevan. Beberapa teknik pengumpulan data yang sering dipilih oleh peneliti yaitu:

a. Observasi

Melakukan observasi langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Aremania pasca tragedi kanjuruhan dengan menjadi bagian dari komunitas tersebut, sehingga dapat memahami bagaimana solidaritas sosial diekspresikan dalam interaksi sehari-hari. Dengan menjadi bagian dari

¹³ Raco, J. (2010). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.

komunitas Aremania, peneliti dapat menyaksikan secara langsung berbagai tindakan solidaritas sosial, seperti dukungan emosional antar anggota, partisipasi dalam kegiatan sosial atau penggalangan dana, serta upaya bersama untuk mendukung korban tragedi kanjuruhan. Observasi ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, budaya, dan nilai-nilai yang mendasari solidaritas sosial Aremania.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode penelitian ini melibatkan periset yang melakukan interaksi langsung dan mendalam dengan responden melalui wawancara tatap muka yang berlangsung secara berulang-ulang untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Teknik wawancara yang akan digunakan terdiri dari wawancara terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara untuk memastikan struktur yang sistematis, dan wawancara tidak terstruktur, yang dilakukan dengan spontan tanpa rencana pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, keyakinan, dan

persepsi individu serta komunitas terkait dengan solidaritas sosial Aremania pasca tragedi kanjuruhan.¹⁴

c. Dokumentasi

Tenik pengumpulan data dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber data, tetapi juga merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian. Dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan oleh peneliti memiliki nilai-nilai yang sangat penting. Contohnya, data-data dan berupa foto-foto kegiatan. Tujuan dari teknik dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan informasi yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara dan observasi.

5. Teknis Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena akan memberikan hasil, baik isi maupun bentuknya. Selain itu, analisis data kualitatif sulit dilakukan karena tidak ada pedoman yang baku, proses yang tidak linier, dan tidak ada aturan yang sistematis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data untuk memudahkan

¹⁴ Astuti, N. D. (2017). *Pendekatan Komunikasi Aremania Satria Purwokerto Dalam Mengembangkan Organisasi Suporter* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola, kategori, dan unit-unit deskripsi dasar, dengan tujuan mencapai tujuan penelitian.¹⁵ Analisis data adalah proses formal yang mengurai upaya untuk mengidentifikasi tema dan merumuskan hipotesis (ide) berdasarkan saran dan data, serta upaya untuk mendukung tema dan hipotesis tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini terdiri dari beberapa langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data melibatkan proses menghimpun informasi dari berbagai sumber yang dapat diandalkan. Tugas pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, termasuk survei, wawancara mendalam, dan pengamatan yang dilakukan secara berkesinambungan sepanjang durasi penelitian ini.

b. Reduksi data

Reduksi data artinya merangkum, memilih faktor-faktor kunci, fokus pada hal-hal penting dan mencari tema dan polanya, karena data yang diperoleh di lapangan cukup besar dan harus dicatat secara cermat, rinci. Dengan mereduksi

¹⁵ Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur, 2017

data maka akan memberikan gambaran yang lebih terperinci mempermudah peneliti dalam menghimpun data tambahan dan mempelajarinya kapan pun diperlukan. Proses penyederhanaan data dapat dilakukan secara komputasi dengan memberikan kode pada aspek tertentu.

c. Penyajian data

Pada tahap penelitian ini berupaya untuk mengartikan setiap data yang telah dikumpulkan. Selain itu, penelitian juga melakukan deskriptif data tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penelitian menyimpulkan data-data yang telah dideskripsikan. Kesimpulan berdasarkan permasalahan yang dikaji peneliti yaitu tentang solidaritas sosial Aremania pasca tragedi kanjuruhan malang.

6. Keabsahan Data

Pentingnya memeriksa keabsahan data diperlukan agar data yang dihasilkan memiliki kepercayaan dan dapat diakui secara ilmiah. Memeriksa keabsahan data adalah langkah penting untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang berpotensi memengaruhi hasil akhir penelitian. Oleh karena itu, dalam memeriksa keandalan data, beberapa teknik pengujian harus diterapkan. Triangulasi yang digunakan peneliti ada 2, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan perbandingan dan verifikasi terhadap tingkat kepercayaan informan menggunakan berbagai metode dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk memeriksa konsistensi data antara hasil observasi dan wawancara, membandingkan pernyataan yang dibuat oleh individu di depan publik dengan pernyataan mereka secara pribadi, dan sebagainya.

b. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan metode yang sama pada kejadian yang berbeda atau menerapkan dua atau lebih metode yang berbeda pada objek penelitian yang sama. Pendekatan triangulasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang interaksi simbolik dan mempengaruhi pemahaman. Triangulasi dalam penelitian ini menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini melibatkan perbandingan antara data yang dihasilkan dari wawancara dengan isi dokumen yang relevan sebagai salah satu sumber triangulasi.

7. Validitas Data

Penelitian kualitatif perlu mengumpamakan kebenaran yang obyektif, sehingga penting untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini. Salah satu cara untuk mencapai kredibilitas dalam

penelitian kualitatif adalah melalui penggunaan triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi dari dua atau lebih sumber yang berbeda membandingkannya dengan sumber data lain di luar data itu sendiri, seperti yang di jelaskan.¹⁶

Dalam memahami keabsahan data peneliti ini di lakukan dengan metode triangulasi yaitu dengan pendekatan untuk memvalidasi data, dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber atau metode yang berbeda. Dalam penelitian anda, anda dapat membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, survei, dan observasi untuk memverifikasi kesesuaian dan konsistensinya.

F. Kajian Teori

1. Definisi Solidaritas Sosial

Definisi solidaritas sosial merujuk pada kesetiakawanan atau kekompakan.¹⁷ Dalam bahasa Arab, konsep ini dikenal dengan istilah *tadhamun atau takaful serta ukhuwah*, yang mencerminkan upaya individu atau kelompok untuk saling melindungi dan membantu satu sama lain, didasarkan pada semangat persaudaraan.¹⁸ Solidaritas menandakan adanya rasa saling percaya di antara anggota suatu kelompok atau komunitas. Ketika sikap saling percaya telah tertanam

¹⁶ Simanjuntak, P. A. (2014). Analisa peforma pasca suksesi pada perusahaan keluarga dalam bidang produksi asbes. *Agora*, 2(2), 1319-1328.

¹⁷ Mahardika, L. (2022). *Solidaritas Sosial Masyarakat Multiagama di Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri) hlm 17.

¹⁸ Mahardika, L. (2022). *Solidaritas Sosial Masyarakat Multiagama di Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri) hlm 17-18.

dalam manusia, mereka akan membentuk persatuan dan persaudaraan, dengan sikap saling menghormati, bertanggung jawab, dan peduli satu sama lain. Solidaritas sosial juga mencakup konsep saling berbagi beban dan kesulitan dalam kehidupan bersama. Menurut pandangan Paul Johnson, solidaritas mencerminkan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada prinsip moral dan kepercayaan bersama.¹⁹

Solidaritas mengacu pada hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada prinsip moral dan kepercayaan yang diyakini oleh masing-masing individu, yang diperkuat oleh pengalaman emosional kelompok. Hubungan ini ditegakkan oleh kesepakatan rasional atau akal, karena menjadi aspek kunci dalam prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar dari hubungan tersebut.²⁰ Keterikatan antara individu dengan individu dalam solidaritas menekankan pada empati, rasa hormat, dan dukungan satu sama lain. Ini mencakup sikap saling membantu, memahami, dan menyokong dalam situasi-situasi sulit maupun dalam kehidupan sehari-hari. Solidaritas juga mencakup rasa tanggung jawab satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.

¹⁹ Mahardika, L. (2022). *Solidaritas Sosial Masyarakat Multiagama di Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri), 17.

²⁰ Siswanti, I. (2022). *Solidaritas Sosial dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Sementara itu, interaksi individu dengan kelompok menyoroti identitas sosial yang terbentuk oleh individu ketika mereka menjadi bagian dari suatu kelompok. Solidaritas dalam konteks ini melibatkan loyalitas terhadap kelompok, partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, dan dukungan terhadap nilai-nilai dan tujuan kelompok tersebut. Solidaritas antar kelompok mengacu pada hubungan antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Ini dapat mencakup kerja sama antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama, penyelesaian konflik secara damai, serta dukungan terhadap hak-hak dan kebutuhan kelompok-kelompok minoritas.

Pentingnya kesepakatan rasional atau akal dalam membangun solidaritas menunjukkan bahwa hubungan ini tidak hanya didasarkan pada emosi semata, tetapi juga pada pemahaman yang disepakati bersama tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang mengikat. Kesepakatan ini menjadi dasar bagi solidaritas untuk berkembang dan bertahan dalam jangka panjang, mengikat individu-individu dan kelompok-kelompok dalam jaringan hubungan yang saling menguntungkan dan memperkuat.

2. Prinsip Solidaritas Sosial

Dalam kehidupan sosial, prinsip solidaritas sosial mencakup pengembangan rasa saling menghargai dan menciptakan ketertarikan serta ketergantungan antar manusia. Prinsip utama dalam kehidupan berkelompok yang mencerminkan solidaritas sosial adalah

mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Prinsip solidaritas sosial ini dijadikan prioritas yang hakiki dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen dari setiap individu diperlukan untuk mendorong kebaikan bersama, yang menandakan pelaksanaan solidaritas sosial. Solidaritas sosial bukan hanya sekadar perasaan belas kasihan terhadap sesama yang sedang menderita, tetapi juga merupakan tekad yang konsisten untuk memperjuangkan kebaikan setiap individu. Tindakan solidaritas mencerminkan ketergantungan yang dalam antara manusia dan sesamanya. Solidaritas perlu dipahami sebagai sikap sosial dan moral, yang timbul dari kesadaran bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain.²¹

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial terjadi karena individu-individu yang memiliki kesamaan keyakinan, seperti animisme, dinamisme, komitmen moral, dan tujuan yang serupa, bersatu. Emile Durkheim menyatakan bahwa moralitas penting sebagai contoh umum untuk mempertahankan aturan-aturan dalam masyarakat dan memperkuat integrasi sosial. Faktor-faktor seperti agama, memori kolektif, dan yang sakral memainkan peran dalam membentuk solidaritas sosial dengan mengatur batas-batas yang

²¹ Mahardika, L. (2022). *Solidaritas Sosial Masyarakat Multiagama di Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri), 18.

diterima dalam masyarakat. Solidaritas dapat terbentuk secara langsung atau tidak langsung dalam masyarakat.²²

4. Bentuk-bentuk solidaritas sosial

a. Kerjasama

Sebuah bentuk lain dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Kerjasama merupakan tahap terakhir dalam penggabungan, di mana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kerjasama, individu bergabung dengan individu lainnya atau kelompok bergabung dengan kelompok lainnya untuk mencapai hasil yang diinginkan secara bersama-sama. Melalui kerjasama ini, anggota kelompok dapat merasakan manfaat dari hasil yang dicapai secara bersama-sama. Kerjasama menunjukkan adanya kesamaan tujuan antara individu dan kelompoknya.

b. Gotong royong

Solidaritas sosial dalam bentuk gotong royong merupakan hasil dari dorongan alami dalam diri manusia, tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak lain. Fenomena ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Gotong royong memiliki manfaat seperti mempermudah dan meringankan pekerjaan,

²² Setiawan, I. (2022). *Solidaritas Sosial Agama Dalam Tradisi Haul Mbah Gedang Kluthuk Di Dusun Dosremo Desa Mojorejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). hlm 11.

menguatkan serta mempererat hubungan antarindividu dalam sebuah komunitas, dan menyatukan individu yang berada dalam komunitas. Gotong royong mencerminkan solidaritas sosial yang terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok, sehingga di dalamnya terdapat sikap loyalitas dari anggota sebagai sebuah kesatuan.²³

5. Jenis-jenis solidaritas sosial

Solidaritas sosial mengacu pada hubungan antarindividu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Perkembangan dalam pembagian kerja akan mengubah struktur sosial dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik. Durkheim mencatat bahwa peningkatan sistem pembagian kerja berdampak pada perubahan jenis solidaritas sosial. Dia mengidentifikasi dua jenis solidaritas sosial yang berkaitan dengan tingkat pembagian kerja dalam masyarakat. Pada masyarakat dengan pembagian kerja yang sederhana, solidaritas mekanik muncul karena kesamaan tujuan dan adat istiadat di antara anggota masyarakat. Sebaliknya, dalam masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks, solidaritas organik terbentuk karena perbedaan di antara anggota masyarakat, seperti perbedaan jenis pekerjaan dan gaya hidup.²⁴

²³ Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 2(1), hlm 59.

²⁴ Ramadhan, H. R. (2023). *SLOGAN "TO THE NEXT LEVEL" DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS KELOMPOK SUPORTER PERSIJA JAKARTA "THE JAKMANIA"* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).

Solidaritas mekanik ditandai oleh kesatuan yang kuat di antara anggota masyarakat, di mana setiap individu diharapkan untuk mempertahankan kesamaan. Di sisi lain, solidaritas organik menekankan otonomi individu karena setiap individu memiliki peran yang berbeda-beda dalam fungsi masyarakat. Dari segi kontrol sosial, dalam solidaritas mekanik, nilai dan norma bersifat umum dan abstrak, dengan hukum yang bersifat represif. Hukuman bertujuan untuk memastikan konsistensi norma dan nilai dalam masyarakat. Dalam solidaritas organik, kontrol sosial lebih bersifat restoratif, dengan hukuman yang bertujuan untuk mengembalikan masyarakat ke kondisi semula. Hukuman diberlakukan oleh individu yang ditugaskan untuk melakukan kontrol sosial, dan bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan dalam masyarakat.

G. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

1. Definisi Solidaritas Sosial menurut Emile Durkheim

Teori Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim menganggap bahwa solidaritas memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial dan dalam kelompok-kelompok sosial. Durkheim berpendapat bahwa setiap individu membutuhkan solidaritas antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kelompok sosial berfungsi sebagai tempat untuk kelangsungan hidup bersama, dan solidaritas antar anggota dalam kelompok tersebut memungkinkan masyarakat untuk tetap bersatu dan mampu mempertahankan diri. Durkheim membagi

teorinya tentang solidaritas menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik, yang menekankan pentingnya saling ketergantungan fungsional dalam pembagian kerja.²⁵

Definisi solidaritas ini diperkuat oleh Durkheim dengan konsep saling percaya di antara anggota kelompok atau golongan. Keyakinan ini memungkinkan mereka untuk menjadi satu kesatuan, saling menghargai, menghormati, dan mempertanggungjawabkan tindakan mereka serta memperhatikan kepentingan bersama. Dalam pandangan Durkheim, perkembangan masyarakat dari yang sederhana menuju masyarakat modern, seperti yang kita lihat saat ini, sangat dipengaruhi oleh perubahan dalam sistem sosial yang membentuk solidaritas. Durkheim tertarik pada perubahan sistem-sistem ini yang menghasilkan perubahan dalam solidaritas sosial, yang pada akhirnya menyatukan masyarakat dan mengubah persepsi individu sebagai bagian dari keseluruhan.²⁶

Tesis yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dalam karyanya *The Division of Labour in Society* menyatakan bahwa masyarakat tidak disatukan oleh kesamaan dalam hal tindakan dasar yang dilakukan oleh individu. Sebaliknya, pembagian kerja itu sendiri menarik individu bersama-sama dengan memaksa mereka saling tergantung dalam kebutuhan ekonomis, yang dapat merusak solidaritas. Bagi Durkheim,

²⁵ Astuti, N. D. (2017). *Pendekatan Komunikasi Aremania Satria Purwokerto Dalam Mengembangkan Organisasi Suporter* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

²⁶ Mahardika, L. (2022). *Solidaritas Sosial Masyarakat Multiagama di Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri), 19-20.

meskipun efek ini penting, yang lebih penting adalah efek moral dari pembagian kerja ini. Fungsi sebenarnya dari pembagian kerja adalah menciptakan perasaan solidaritas antara individu atau kelompok. Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial sebagai "kesetiakawanan yang menunjukkan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama."²⁷

Kemudian Emile Durkheim memperluas konsep solidaritas dengan menyatakan bahwa ini merupakan sebuah perasaan yang dimiliki individu yang dapat memunculkan saling percaya di antara anggota kelompok sosial. Kepercayaan tersebut dapat berkembang menjadi saling menghormati, merasa bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan satu sama lain. Dari dua penafsiran di atas, solidaritas terbentuk melalui pengalaman emosional individu dalam masyarakat atau kelompok sosial, yang memperkuat keterlibatan mereka dalam peduli dan memperhatikan sesama.²⁸

2. Emile Durkheim Menjelaskan Dua Jenis Solidaritas Mekanik dan Organik

Dalam karyanya, *The Division of Labour in Society* Durkheim menjelaskan dua jenis solidaritas sosial dalam masyarakat yaitu:

²⁷ Abdullah, A. R. Solidaritas Sosial Dalam Lingkup Pertemanan Di Era Modern.

²⁸ Priatna, J. S. C., & Budaya, F. I. P. (2019). Agama dan Solidaritas Sosial: Melihat Keberagaman Agama yang Menyeragamkan Indonesia.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas sosial mekanik muncul merupakan kesamaan dalam perilaku atau sikap antara satu individu dengan individu lainnya. Durkheim menggunakan solidaritas mekanik untuk menganalisis masyarakat secara menyeluruh, yang menekankan kesadaran kolektif dan totalitas kepercayaan serta sentimen bersama di antara individu yang memiliki karakteristik yang sama. Solidaritas ini mengarah pada ketergantungan pada individu dengan sifat dan norma yang serupa, sehingga menghambat perkembangan individualitas dan mendorong konformitas. Masyarakat solidaritas mekanik ditandai oleh homogenitas tinggi dalam kepercayaan dan sentimen, serta bergantung pada kesadaran kolektif bersama. Ini menghasilkan tekanan yang kuat terhadap konformitas dan menghambat perkembangan individualitas. Sebagai contoh, dalam lingkungan perkotaan, solidaritas mekanik dapat terlihat melalui hubungan kerja, minat atau hobi yang sama, kelompok studi, dan berbagai kegiatan lainnya. Solidaritas mekanik cenderung lebih menerima perbedaan yang muncul di dalam kelompoknya dibandingkan dengan solidaritas organik.²⁹

²⁹ Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), hlm 6-7.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas sosial organik muncul hubungan saling ketergantungan antara anggota masyarakat. Artinya setiap individu membutuhkan atau saling tergantung satu sama lain. Dalam masyarakat yang sudah memiliki pemikiran modern, seringkali individu-individu tersebut tidak lagi membatasi diri mereka pada nilai-nilai atau norma yang berasal dari lingkungan mereka. Emile Durkheim menguraikan bahwa solidaritas organik lebih berfokus pada sistem yang didasarkan pada ketergantungan timbal balik antarindividu yang relatif otonom, dengan spesifikasi pembagian kerja yang menyebabkan perubahan dan perkembangan yang spesifik. Hal ini menjadi syarat bagi perkembangan perbedaan personal dan menciptakan ruang bagi tindakan yang tidak terkendali oleh kontrol kolektif, sementara tetap meningkatkan ketergantungan antarindividu melalui spesialisasi pekerjaan. Meskipun memiliki dasar nilai yang sama dengan solidaritas sosial, solidaritas organik berbeda dari solidaritas mekanik. Solidaritas organik lebih menyoroti kompleksitas anggota masyarakat, yang dalam prosesnya muncul sebagai langkah lanjutan dari solidaritas mekanik. Gabungan antara solidaritas mekanik dan organik

menciptakan komponen masyarakat yang lebih maju, modern, dan beragam.³⁰

Paul Johnson Doyle mendefinisikan solidaritas organik sebagai hasil dari peningkatan pembagian kerja. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi, yang meningkat karena spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang lebih luas, memungkinkan adanya perbedaan yang lebih besar di antara individu. Munculnya masyarakat dengan solidaritas organik tidak menandakan kemunduran dalam masyarakat itu sendiri. Meskipun terdapat indikator seperti ketergantungan antar individu, beragamnya keyakinan dan kepercayaan, serta perbedaan dalam pekerjaan dan gaya hidup, hal tersebut tidak menunjukkan adanya kemunduran. Durkheim mencatat bahwa solidaritas yang kuat dalam masyarakat organik juga didasarkan pada pola hukum restitutif, yang merupakan bentuk kesepakatan dalam masyarakat majemuk untuk memulihkan keadaan. Struktur masyarakat tersebut berkembang dari kelompok-kelompok kecil seperti keluarga, yang dalam solidaritas mekanik memiliki homogenitas dalam mata pencaharian, sedangkan dalam solidaritas organik, profesi dalam keluarga

³⁰ Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), hlm 6-7.

menjadi lebih beragam. Setiap profesi dalam masyarakat dengan solidaritas organik tidak lagi dipandang dengan dasar kolektif. Saling ketergantungan yang berbasis fungsional membawa masyarakat menuju otonomi individu. Proses ini menciptakan masyarakat yang heterogen, plural, dan majemuk, di mana bakat individu dihargai, hak dan kewajiban dipahami, dan profesi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara luas.³¹

Durkheim menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, bentuk solidaritas moral mengalami perubahan namun tidak hilang. Dalam konteks ini, perkembangan pembagian kerja menyebabkan individu-individu menjadi lebih mandiri, tetapi juga semakin saling tergantung satu sama lain karena setiap individu hanya merupakan bagian dari pembagian pekerjaan sosial yang lebih besar.³²

Perbedaan utama antara dua tipe masyarakat ini terletak pada jenis solidaritas yang dominan. Masyarakat dengan solidaritas mekanik cenderung bersatu dan memiliki sifat komunal, di mana individu-individu memiliki kesamaan dalam keyakinan dan perilaku. Sementara dalam masyarakat organik, aktivitas dilakukan dengan pembagian kerja yang jelas, sehingga tanggung jawab dan tugas-tugas berbeda-beda.

³¹ Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 2(1), 55-66.

³² Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), hlm 8.

Masyarakat dengan ciri solidaritas organik cenderung lebih individual karena ketergantungan pada kerja sama yang terorganisir dalam pembagian kerja tersebut. Ada perbedaan antara dua jenis masyarakat yang disebutkan di atas. Masyarakat dengan solidaritas mekanik biasanya bersatu dan memiliki sifat komunal, sementara masyarakat organik memiliki pembagian kerja yang jelas, sehingga setiap individu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Masyarakat dengan karakteristik solidaritas organik cenderung lebih individualistik.

Emil Durkheim mendefinisikan solidaritas sebagai kepercayaan yang saling ada di antara anggota suatu kelompok atau komunitas. Kepercayaan ini membawa mereka bersatu, menjalin persahabatan, saling menghormati, dan merasa terdorong untuk bertanggung jawab serta memikirkan kepentingan bersama. Konsep solidaritas sosial ini adalah inti dari pemikiran Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Menurut Durkheim, solidaritas sosial adalah hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional yang dirasakan bersama.³³

Durkheim membedakan solidaritas menjadi dua tipe: solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan

³³ Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 124

integrasi atau keterikatan yang khusus, sedangkan solidaritas positif memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Solidaritas positif pertama mengikat individu langsung dengan masyarakat tanpa perantara.
2. Solidaritas positif kedua adalah sistem fungsi-fungsi khusus yang menyatukan hubungan-hubungan tetap antar individu, meskipun keduanya berasal dari masyarakat yang sama.
3. Dari dua perbedaan tersebut, muncul perbedaan ketiga yang memberikan ciri khas pada kedua jenis solidaritas. Ciri khasnya adalah individu menjadi bagian integral dari masyarakat dengan peran dan fungsi yang berbeda, namun tetap dalam kesatuan.³⁴

Menurut Josep S Roucek dan Roland S Warren, kelompok sosial adalah sekumpulan orang yang terdiri dari dua atau lebih individu yang saling berinteraksi dan dapat dipahami oleh anggotanya atau orang lain secara keseluruhan.³⁵

a. Proses terbentuknya kelompok sosial

Menurut Abdul Syani, kelompok sosial terbentuk karena naluri dasar manusia yang menginginkan kehidupan

³⁴ Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.

³⁵ Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 125

bersama. Manusia membutuhkan komunikasi untuk membentuk kelompok karena melalui komunikasi, interaksi, dan pertukaran informasi, individu-individu dapat saling terhubung dan membentuk hubungan yang lebih dalam. Konteks sosial dapat membentuk ikatan dan mempengaruhi satu sama lain. Ada dua hasrat utama yang mendorong manusia untuk hidup dalam kelompok:

1. Keinginan untuk bersatu dengan orang-orang di sekitarnya.
2. Keinginan untuk bersatu dengan kondisi alam di sekitarnya.

b. Syarat terbentuknya kelompok sosial

Kelompok sosial adalah kumpulan atau kesatuan manusia yang hidup bersama dan berinteraksi satu sama lain. Untuk dianggap sebagai kelompok sosial, suatu himpunan manusia harus memenuhi kriteria-kriteria berikut:

Setiap anggota kelompok menyadari bahwa mereka adalah bagian dari kelompok tersebut.

Terdapat kesamaan faktor-faktor di antara anggota kelompok yang mempererat hubungan mereka. Faktor-faktor kesamaan tersebut meliputi:

- a. Kesamaan nasib
- b. Kesamaan kepentingan

- c. Kesamaan tujuan
- d. Kesamaan ideologi politik
- e. Kesamaan musuh

Menurut Durkheim, solidaritas dapat dibagi menjadi dua jenis: solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis terjadi dalam masyarakat yang homogen, di mana individu-individu memiliki nilai dan norma yang serupa, sedangkan solidaritas organik terjadi dalam masyarakat yang lebih kompleks, di mana individu-individu saling tergantung satu sama lain karena spesialisasi dan perbedaan fungsi mereka dalam masyarakat. Solidaritas mekanis kurang menghasilkan integrasi dan tidak memiliki kekhususan. Sementara solidaritas positif memiliki ciri-ciri berikut:³⁶

- a. Solidaritas positif pertama-tama menghubungkan individu secara langsung dengan masyarakat tanpa perantara. Dalam hal ini, individu bergantung pada masyarakat karena mereka bergantung pada bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut.
- b. Solidaritas positif kedua merupakan sistem fungsi-fungsi khusus yang menghubungkan individu-individu melalui hubungan tetap. Meskipun keduanya berasal

³⁶ Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 126

dari masyarakat yang sama, mereka adalah dua aspek dari kenyataan yang sama dan perlu dibedakan.

- c. Dari kedua perbedaan tersebut, muncul perbedaan ketiga. Individu adalah bagian integral dari masyarakat, tetapi masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam masyarakat, meskipun tetap menjadi satu kesatuan.³⁷

Durkheim juga membedakan dua jenis solidaritas positif berdasarkan ciri-ciri berikut:

- a. Pada solidaritas pertama, seorang individu terikat langsung dengan masyarakat. Sementara itu, pada solidaritas kedua, seorang individu bergantung pada masyarakat karena bergantung pada bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut.
- b. Solidaritas kedua memandang masyarakat dari sudut pandang yang berbeda. Dalam solidaritas pertama, masyarakat dianggap sebagai kesatuan kolektif dengan keyakinan dan perasaan yang sama. Sedangkan dalam solidaritas kedua, masyarakat dilihat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai fungsi dengan hubungan-

³⁷ Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.

hubungan tetap. Meskipun keduanya merupakan gabungan, perspektifnya berbeda.

Dari perbedaan tersebut, Durkheim menentukan karakteristik dan nama untuk kedua jenis solidaritas tersebut. Solidaritas pertama disebut sebagai "solidaritas mekanis" atau "*mechanical solidarity*", yang ditemukan dalam masyarakat yang relatif sederhana dan homogen. Solidaritas ini terjadi ketika cita-cita bersama dari masyarakat lebih kuat dan intensif daripada cita-cita individu. Sedangkan solidaritas kedua disebut "solidaritas organik" atau "*organic solidarity*", yang ditemukan dalam masyarakat yang lebih modern dan kompleks dengan pembagian kerja yang kompleks.³⁸

³⁸ Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.